

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut pasal 15 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pendidikan terdiri atas beberapa jenis, yaitu pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003).

Pada umumnya pendidikan khusus atau yang biasa dikenal dengan pendidikan luar biasa diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang merupakan tempat pendidikan formal bagi anak cacat yaitu penderita tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras (Mangunsong, 1998). Menurut Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1993, Lembaga pendidikan SLB adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Suatu sistem pendidikan dapat berjalan dengan baik bergantung pada beberapa faktor, seperti guru, siswa, kurikulum, dan fasilitas. Menurut Kabir (dalam Kumar, 2007) tanpa guru yang baik, sistem yang baik sekalipun akan gagal dan

dengan guru yang baik, sistem yang paling buruk sekalipun akan dapat membaik. Berdasarkan hal tersebut, guru memegang peran penting dan merupakan poros utama dari seluruh struktur pendidikan (Rao, 2003).

Sejalan dengan hal tersebut, tanggung jawab pendidikan siswa-siswa berkebutuhan khusus di sekolah terletak ditangan pengajar, yaitu guru SLB. Guru Pendidikan Luar Biasa merupakan salah satu komponen pendidikan yang secara langsung memengaruhi tingkat keberhasilan siswa berkebutuhan khusus dalam menempuh perkembangannya (Puspita, 2008).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, serta peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya No. 16 Tahun 2009, Pasal 5, menjelaskan bahwa tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik serta tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah. Disamping tugas tersebut, guru SLB juga memiliki tugas lain yaitu mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai program, misalnya mengajarkan orientasi mobilitas atau penggunaan indra untuk bergerak dan huruf Braille untuk tunanetra, melakukan pembelajaran bina persepsi bunyi dan irama serta sistem pembelajaran bahasa isyarat (SIBI) untuk tunarungu, melakukan pembelajaran bina diri (seperti mandi atau buang air) dan bina gerak untuk tunadaksa, serta melakukan bina pribadi atau budi pekerti, pengenalan diri, konsep diri, dan sosial (seperti bersikap dan mengolah perasaan) untuk tunalaras (Salim, 2011).

Tugas-tugas diatas sepenuhnya diterapkan di SLB "X" Bandung. SLB ini dibangun oleh yayasan "X" yang merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial dan telah berdiri sejak tahun 1990 dengan Izin Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat

No. 421.9/3916-PLB. SLB “X” memiliki beberapa jenjang pendidikan, yaitu SDLB, SMPLB, sampai SMALB/SMKLB. Jumlah keseluruhan guru yang mengajar 32 orang, dengan jumlah siswa 97 orang. Salah satu keunggulan SLB “X” Bandung dalam program keterampilan, yaitu menari dan membuat sandal khususnya sandal jepit yang terbuat dari karet. Hal ini menyebabkan dalam beberapa tahun terakhir SLB ini menjadi sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah untuk mewakili SLB-SLB lain di acara pementasan tari dalam kegiatan-kegiatan pemerintah.

Menurut Kepala Sekolah SLB “X”, awalnya sekolah ini diperuntukkan bagi siswa tunarunguwicara atau tuli bisu dan tunagrahita atau siswa keterbelakangan mental. Namun di tahun 2007, muncul permintaan dari masyarakat khususnya orangtua dengan anak berkebutuhan khusus untuk memasukkan siswa lain selain siswa tunarunguwicara dan tunagrahita, sehingga bersamaan dengan ketentuan pemerintah pada tahun 2009 yang mengeluarkan keputusan untuk tidak melakukan *labeling* atau pengkhususan, semua anak berkebutuhan khusus boleh bersekolah di SLB “X”.

Pada awalnya sebagian besar guru menolak keputusan diatas. Alasannya dengan adanya keragaman kebutuhan siswa, maka tuntutan keterampilan guru juga kian bertambah. Misalnya guru yang memiliki keterampilan mengajar tunagrahita diberi siswa tunarunguwicara, tentunya akan berbeda cara penanganan dan pendidikannya. Keputusan ini tentunya berdampak pada sistem yang telah berlaku di SLB “X” terutama yang dirasakan oleh guru. Keputusan untuk menambah keragaman siswa berkebutuhan khusus, secara tidak langsung menuntut guru memiliki keterampilan terapan mulai dari keterampilan orientasi mobilitas dan huruf Braille, pembelajaran bina persepsi bunyi dan irama, pembelajaran bina diri dan bina

gerak, hingga mampu melakukan bina pribadi dan sosial. Di tahun akademik saat ini tercatat SLB “X” memiliki 20 siswa tunadaksa dan tunalaras.

Disamping penjabaran mengenai tuntutan pada guru SLB yang telah dikemukakan di atas, Kepala Sekolah SLB “X” juga menuturkan adanya perbedaan metode pendidikan seperti mengajari cara berkomunikasi dengan orang lain, cara menulis, cara berhitung, atau pendidikan lain yang berbeda dengan metode pendidikan pada umumnya. Metode pendidikan yang digunakan di SLB “X” adalah metode CTL atau *Contextual Teaching Learning*. Metode ini menekankan pendidikan yang bersifat aplikatif (terjun langsung ke lapangan). Sebagai contoh, guru-guru SLB ini tidak hanya melakukan pendidikan di ruang kelas, tetapi juga harus membawa siswa-siswa untuk terjun langsung ke lapangan saat mengajarkan suatu topik. Misalnya saat pelajaran berhitung, guru mengajak siswa-siswa ke pekarangan sekolah untuk mengamati sambil berhitung sepeda motor yang lewat di depan sekolah, selain tetap mengamati dan membimbing siswa-siswa agar tidak ke luar gerbang sekolah.

Selain metode pembelajaran yang berbeda, terdapat pula tuntutan kepada masing-masing guru SLB untuk dapat melakukan tugas administrasi dalam satu tahun pembelajaran berupa melaporkan setiap kasus atau kejadian di kelas dan cara penanganannya, laporan pendidikan kepada pemerintah (SKP), program kegiatan guru (PKG), pengembangan diri, dan membuat program terkait dengan masing-masing siswa (delapan administrasi) seperti membuat program, melakukan perencanaan, melaksanakan program, melakukan penilaian, mengevaluasi, melakukan remedial, pengayaan, dan membimbing masing-masing siswa secara individual. Delapan item administrasi yang dilakukan setiap harinya dapat

memudahkan guru SLB untuk mengetahui seberapa jauh perubahan dan perkembangan masing-masing siswa.

SLB “X” juga menerapkan sistem pembelajaran yang bersifat individual, yaitu pengajaran dilakukan satu-persatu kepada setiap siswa. Pembelajaran yang bersifat individual ini yang membedakan SLB “X” dengan sekolah reguler dan sekolah inklusi yang pengajarannya bersifat klasikal. Pembelajaran yang bersifat individual dimaksudkan agar tiap siswa mendapatkan perlakuan dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, sehingga guru dituntut untuk kreatif dalam menangani masing-masing siswa yang memiliki keunikan sendiri.

Seorang guru pengajar di SLB “X” menangani siswa didik sebanyak 3 hingga 5 siswa berkebutuhan khusus. Akibat kurangnya guru pengajar di SLB “X” Bandung, tidak jarang dalam satu kelas guru harus mengajar siswa dengan jenis kebutuhan khusus dan kemampuan yang berbeda. Misalnya dalam satu kelas terdapat siswa tunalaras dengan kemampuan yang berbeda dan tingkat konsentrasi yang berbeda. Seringkali guru-guru merasa kesulitan dengan kondisi tersebut, karena tidak jarang saat sedang mengajar satu siswa, ada siswa-siswa yang lainnya bermain atau membuat keributan. Ini artinya guru dituntut ekstra untuk beradaptasi dan mengatasi kondisi tersebut.

Disisi lain, semua guru SLB “X” Bandung merupakan lulusan dari pendidikan yang khusus mendalami pengajaran dibidang anak berkebutuhan khusus, sehingga guru sudah memiliki bekal pengetahuan untuk mengatasi dan meregulasi hambatan-hambatan dan kesulitan dalam pengajaran siswa berkebutuhan khusus. Misalnya dalam keseharian, guru di SLB “X” menemukan kondisi dimana siswa berkebutuhan khusus tidak mau masuk ke kelas, berdiam di kelas tidak mau belajar atau sering tidak hadir di sekolah. Hal ini membuat guru mengembangkan

kemampuan diri untuk dapat membujuk, memberikan rasa aman dan nyaman, membangun *mood* siswa atau mencari informasi dengan mendatangi rumah siswa.

Selain hal yang telah dipaparkan diatas, adapula siswa-siswa yang terkadang menyerang guru (seperti memukul, mencubit, dan lain lain) terutama untuk siswa berkebutuhan khusus dengan kondisi emosional yang belum stabil. Hal tersebut membuat guru harus melakukan pendekatan ekstra agar tercipta kedekatan antara guru dengan siswa sehingga dapat meminimalisir kondisi tersebut. Kesulitan lainnya yang dirasakan guru juga timbul ketika pihak sekolah mengadakan pekan ujian atau latihan soal. Terkadang ada siswa yang menolak untuk mengerjakannya sama sekali, padahal guru tetap berkewajiban untuk melaporkan hasil pembelajaran siswa kepada sekolah.

Adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru-guru SLB “X” seperti yang dijabarkan diatas membuat peneliti tertarik melakukan wawancara awal. Hasil dari wawancara peneliti kepada enam guru SLB “X” menunjukkan bahwa empat orang diantaranya merasa puas menjadi pengajar SLB “X” dan dua lainnya merasa kurang puas. Kepuasan para guru ini dikarenakan beberapa hal yang telah dicapainya, misalnya saat guru melihat kemajuan atau perkembangan siswanya, guru tersebut merasa puas akan kinerjanya sehingga hal tersebut memengaruhi kehidupannya menjadi lebih merasa *berharga* dan puas. Dua dari enam guru diantaranya juga menyatakan bahwa diri mereka merasa bahagia, dan bersuka cita dalam menjalani kehidupan sebagai pengajar di SLB “X” sehingga dalam menjalani kehidupan kesehariannya juga merasa lebih mudah dan bahagia.

Perasaan seperti rasa bahagia, sukacita, dan kepuasan merupakan variabel utama yang menyusun kebahagiaan subjektif (*Subjective Well-Being*), dalam paparan berikutnya akan disingkat dengan SWB. SWB merupakan salah satu bentuk evaluasi

seseorang terhadap kehidupan yang dimilikinya. Evaluasi tersebut akan menentukan kesejahteraan secara menyeluruh dan kualitas kehidupan seseorang (Pavot & Diener, 2004). Setiap orang mengevaluasi kondisi-kondisi tertentu secara berbeda-beda, tergantung ekspektasi, nilai-nilai, dan pengalaman sebelumnya (Lucas & Diener, 2008).

Gambaran SWB pada guru SLB dapat dilihat dari intensitas guru tersebut mengalami emosi yang menyenangkan maupun emosi yang tidak menyenangkan dan mereka cenderung untuk merasa puas akan hidupnya (Diener dan Lucas, 1999). Guru SLB dengan SWB yang tinggi cenderung merasa bersyukur akan kehidupannya, puas secara keseluruhan dalam setiap bidang kehidupannya, seperti kegiatan mengajarnya, finansial, keseimbangan kehidupannya antara pekerjaan dan kehidupan kesehariannya atau bidang kehidupan lainnya. Mereka juga merasa bahwa kehidupannya berjalan dengan baik. Sedangkan Guru SLB yang tidak SWB dapat berdampak pada ketidaknyamanan guru dalam menjalankan aktivitas kesehariannya atau kehidupannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap enam guru SLB "X" didapatkan hasil bahwa empat guru (66,67%) merasa puas karena beberapa hal yang telah dicapainya, seperti puas karena dapat mengabdikan kepada pemerintah, berguna bagi sesama, dapat menolong dan memperhatikan siswa-siswa yang membutuhkan perhatian khusus, dan juga dari sisi finansial yang tergolong mencukupi kehidupan sehari-hari. Guru-guru tersebut juga dapat membagi waktu baik di sekolah maupun di rumah dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Sebaliknya, 2 guru (33,33%) merasa tidak puas dalam menjalani perannya sebagai guru SLB. Hal ini dikarenakan bekerja sebagai guru SLB jauh dari harapan, misalnya tuntutan yang terlalu banyak, pengadministrasian tugas yang dirasakan

rumit, sisi finansial yang tergolong kurang untuk mencukupi kehidupan sehari-hari, sedikitnya waktu yang dihabiskan untuk keluarga, tidak adanya waktu untuk diri sendiri seperti waktu untuk menjalankan hobi, kurangnya waktu untuk berkumpul bersama teman di luar lingkungan sekolah, dan jumlah siswa yang ditangani tidak sebanding dengan jumlah guru, sehingga guru merasa terlalu banyak siswa yang dibimbingnya.

Berdasarkan wawancara mengenai perasaan yang dihayati sebagai guru SLB, didapatkan hasil tiga guru (50%) diantaranya merasa senang dan bahagia karena dapat membantu mengembangkan kemampuan siswa-siswa berkebutuhan khusus paling tidak membekali keterampilan-keterampilan yang berguna di kehidupan sehari-hari. Mereka juga menyatakan senang dapat mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepada siswa-siswa yang terkadang luput dari perhatian masyarakat. Disamping itu mereka juga merasakan adanya energi positif yang dirasakan di kehidupannya untuk lebih semangat dalam menghadapi permasalahan, dan selalu merasa bersyukur akan kondisi yang ada karena menyadari bahwa kehidupannya jauh lebih mudah dibandingkan dengan siswa-siswanya. Secara keseluruhan, mereka merasakan keterlibatan yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar, dan merasa senang dalam menjalani kehidupannya sehari-hari dari mulai bangun tidur, mengurus urusan rumah, sekolah, pulang, hingga tidur kembali.

Sebaliknya, tiga guru (50%) merasa lebih sering mengalami perasaan (*mood*) dan emosi yang tidak menyenangkan. Misalnya, adanya penurunan *mood* yang dirasakan ketika siswa-siswa tersebut tantrum, menyerang, atau tidak mau mengikuti pembelajaran. Penurunan *mood* dapat berpengaruh pada diri guru dan membuat proses belajar mengajar terhambat. Dengan terhambatnya proses belajar mengajar guru merasa tugas-tugasnya menjadi menumpuk. Guru tersebut juga merasa sedih

karena memikirkan masa depan siswa yang menurutnya kurang diperhatikan, maupun masa depan dirinya sendiri karena merasa pendapatan dari menjadi guru SLB yang tidak memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Waktu untuk menjalankan aktivitas yang menyenangkan seperti hobi juga jarang sekali didapati. Selain itu, banyaknya tuntutan administrasi dari tiap-tiap siswa yang dipegang seringkali membuat hilangnya waktu untuk keluarga dan diri sendiri dikarenakan ketika tiba di rumah, guru tersebut kembali melanjutkan mengisi administrasi. Hal tersebut kerap memunculkan perasaan kesal karena terganggunya keseimbangan antara urusan di rumah dan juga urusan di sekolah.

Melalui hasil wawancara kepada enam guru SLB "X" didapatkan bahwa lima guru (83,33%) merasa bahwa tuntutan pekerjaannya memengaruhi kehidupan kesehariannya. Misalnya, adanya tuntutan administrasi sebagai guru SLB menyebabkan sebagian waktu di rumah dihabiskan untuk melanjutkan administrasi yang tidak sempat dikerjakan di sekolah, waktu untuk diri sendiri berkurang, terkadang pemikiran dan permasalahan di sekolah juga terbawa hingga ke rumah, begitu pula sebaliknya. Sehingga adanya tuntutan pekerjaan memengaruhi kesejahteraan diri guru.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana gambaran *subjective well-being* pada guru yang mengajar di SLB "X" Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran *subjective well-being* pada guru SLB “X” di Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *subjective well-being* pada guru SLB “X” di Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *subjective well-being* pada guru SLB “X” di Bandung, dilihat dari komponen-komponen *subjective well-being* dan faktor-faktor yang memengaruhi SWB guru SLB “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan:

- Dapat mendukung perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang ilmu psikologi positif dan psikologi pendidikan untuk lebih memahami *Subjective Well-Being* pada guru SLB.
- Sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai *Subjective Well-Being*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada kepala sekolah mengenai gambaran *Subjective Well-Being* yang dimiliki oleh guru-guru SLB “X” Bandung sebagai evaluasi akan kesejahteraan diri para guru.
- Memberikan informasi kepada kepala sekolah mengenai gambaran *Subjective Well-Being* yang dimiliki oleh guru-guru SLB “X” Bandung yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam upaya menjaga kesejahteraan guru.
- Memberikan informasi kepada guru SLB “X” Bandung mengenai gambaran *Subjective Well-Being* yang dimiliki sehingga guru dapat mengetahui hal apa yang harus dipertahankan dan ditingkatkan. Dengan mengetahui hal tersebut maka membantu dirinya menghayati kesejahteraan diri dalam menghadapi tugas-tugas dan tuntutan-tuntutan sebagai guru SLB dan menjadi lebih optimal dalam pekerjaannya.

1.5. Kerangka Pikir

Guru adalah salah satu peran penting dalam keberlangsungan pembelajaran di sekolah SLB. Untuk mengajar siswa-siswa berkebutuhan khusus, guru SLB memerlukan bekal dan keterampilan khusus yang lebih dibandingkan dengan guru sekolah umum. Guru SLB memiliki tugas untuk mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai program, misalnya orientasi mobilitas atau penggunaan indra untuk bergerak dan huruf Braille untuk tunanetra, melakukan pembelajaran bina persepsi bunyi dan irama serta sistem pembelajaran bahasa isyarat (SIBI) untuk tunarungu, melakukan pembelajaran bina diri (seperti mandi, buang air, dll) dan bina gerak untuk tunadaksa, serta melakukan bina pribadi atau budi pekerti, pengenalan

diri, konsep diri, dan sosial (seperti bersikap dan mengolah perasaan) untuk tunalaras.

Guru SLB juga memerlukan kesabaran dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, kemampuan untuk memberikan pemahaman kepada orangtua siswa yang menuntut anaknya memiliki kemampuan seperti siswa sekolah umum, kasih sayang serta kemauan untuk terus belajar menguasai materi pelajaran yang berbeda-beda, dan mengembangkan kreativitasnya untuk mencari metode yang menarik bagi siswa. Guru SLB juga berperan untuk membantu memfasilitasi siswa agar dapat mengejar ketertinggalan perkembangan dibandingkan siswa sekolah umum dan juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilannya untuk kegiatan lain, seperti menari dan membuat sandal jepit. Dengan alasan tersebut, guru SLB perlu memberikan perhatian kepada setiap siswa yang diajarnya agar perkembangan siswa tersebut dapat terpantau secara intensif.

Begitu pula dengan yang dirasakan oleh guru-guru di SLB "X" di Bandung. Setiap guru SLB "X" mendidik 3 hingga 5 siswa. Dengan adanya penghapusan *labeling* atau pengkhususan untuk bersekolah di SLB "X" Bandung, turut menambah tuntutan guru di SLB "X" karena setiap siswa yang diajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda dengan intensitas kebutuhan khusus yang berbeda pula. Sehingga guru yang pada awalnya hanya memiliki kemampuan untuk mengajar salah satu jenis berkebutuhan khusus dituntut untuk memiliki kemampuan untuk dapat mengajar semua jenis kebutuhan khusus siswa yang ada. Guru-guru juga harus melaksanakan administrasi setiap harinya untuk setiap siswa untuk mengetahui seberapa jauh perubahan dan perkembangan masing-masing siswa.

Guru-guru SLB "X" juga sering merasa kesulitan dengan beberapa kondisi di kelas seperti ketika sedang mengajar satu siswa, siswa-siswa yang lainnya bermain

atau membuat keributan, kondisi emosional siswa yang belum stabil yang berdampak pada *mood* siswa dalam belajar, atau ketidakhadiran siswa yang membuat siswa tertinggal pelajaran sehingga ketika berada di kelas, guru harus mampu membuat siswa tersebut mengejar ketertinggalan tanpa menghiraukan siswa-siswa ABK yang lainnya.

Adanya ragam tuntutan dan ragam karakteristik siswa dapat memunculkan respon-respon emosional dan penilaian yang berkaitan dengan kepuasan hidup. Selain itu, hal tersebut juga dapat memengaruhi evaluasi atas kesejahteraan yang dimiliki oleh masing-masing guru SLB “X”.

Disisi lain tuntutan pekerjaan memengaruhi kehidupan keseharian. Misalnya adanya tuntutan administrasi sebagai guru SLB menyebabkan sebagian waktu di rumah dihabiskan untuk melanjutkan administrasi yang tidak sempat dikerjakan di sekolah, juga menyebabkan kurangnya waktu untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan seperti hobi. Terkadang pemikiran dan permasalahan di sekolah juga terbawa hingga ke rumah. Hal tersebut kerap kali mengganggu aktivitas di rumah seperti waktu bersama keluarga, mempersiapkan makan keluarga, atau membersihkan rumah.

Guru-guru di SLB “X” juga merasa tertekan ketika kondisi di sekolah dan kondisi di rumah sedang sama-sama membutuhkan banyak perhatian atau sedang mengalami permasalahan pada waktu yang bersamaan. Disatu pihak guru tersebut tidak dapat melepaskan tanggung jawab sebagai pengajar di SLB “X” namun di pihak lain juga guru tersebut tidak dapat menghindari dari perannya sebagai orang tua / pasangan di rumah / pribadi / individu. Konflik di kedua situasi ini tentunya membuat kesejahteraan hidup seorang individu terganggu.

Disisi lain, semua guru SLB “X” Bandung merupakan lulusan dari pendidikan yang khusus mendalami pengajaran dibidang anak berkebutuhan khusus, sehingga guru sudah memiliki bekal pengetahuan untuk mengatasi dan meregulasi hambatan-hambatan dan kesulitan dalam pengajaran siswa berkebutuhan khusus. Misalnya dalam mengatasi kesulitan guru dapat mengembangkan kemampuan diri untuk dapat membujuk, memberikan rasa aman dan nyaman, membangun *mood* siswa atau mencari informasi dengan mendatangi rumah siswa.

Emosi negatif dan beban yang dialami oleh seorang guru di SLB “X” akan memengaruhi kesejahteraan pada guru tersebut. Kesejahteraan erat kaitannya dengan *Subjective Well-Being* (SWB). SWB didefinisikan sebagai penilaian individu terhadap kehidupannya yang meliputi penilaian kognitif mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif mengenai *mood* dan emosi (Diener & Lucas, 1999). Menurut Diener (2004), cara yang paling sering digunakan individu dalam mengevaluasi kualitas dari hidupnya adalah mengaitkan peristiwa-peristiwa di dalam hidupnya dengan afek yang dirasakan oleh individu. Misalnya, guru di SLB “X” akan mengevaluasi kehidupannya tergantung pada penghayatannya terhadap pengalaman yang dihadapinya sebagai pengajar.

SWB memiliki tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afek positif, dan komponen afek negatif. Komponen kognitif dikategorikan menjadi kepuasan hidup secara global (*life satisfaction*). Komponen kognitif menyangkut apa yang dipikirkan oleh guru SLB mengenai hidupnya secara keseluruhan. Penilaian mengenai komponen afek positif dialami ketika guru SLB merasakan emosi, *mood*, dan perasaan yang menyenangkan, begitu pula sebaliknya.

Komponen kognitif secara global (*life satisfaction*) menggambarkan persepsi seseorang mengenai perbandingan antara kondisi kehidupan aktual dengan standar

kehidupan yang bersifat unik yang mereka miliki. Penilaian kognitif ini juga didasarkan pada keyakinan (*beliefs*) mereka akan kepuasan pada hidupnya. Indikator dari kepuasan hidup ini diantaranya adalah kesesuaian kehidupan aktual dengan standar ideal yang dimiliki, kondisi kehidupan yang baik, kepuasan terhadap kehidupan, pencapaian hal-hal penting yang diinginkan dalam hidup, dan tidak memiliki keinginan untuk mengubah apapun dihidupnya.

Guru SLB yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi ditandai dengan penilaian positif terhadap kehidupan aktual saat ini yang sudah sesuai dengan standar kehidupan yang ideal yang ditentukan oleh guru tersebut. Misalnya, guru SLB menghayati bahwa perannya sebagai pengajar SLB adalah sesuatu yang baik, membanggakan, dan membawa dampak positif pada kehidupannya. Guru tersebut merasa puas dengan kehidupan saat ini yang ditampilkan dengan keseimbangan antara memberikan pelayanan yang optimal terhadap lingkungan sekolah dan juga kehidupannya sebagai individu. Guru tersebut juga memiliki kepercayaan diri terhadap masa depan dengan menunjukkan perilaku optimis, merasa dapat mencapai hal-hal penting yang diinginkan dalam hidup, merasa puas dengan masa lalu, serta tidak memiliki hasrat untuk mengubah masa lalu, melainkan memiliki hasrat untuk mengubah kehidupannya di masa depan agar menjadi lebih baik.

Guru SLB yang memiliki kepuasan hidup yang rendah ditandai dengan penilaian negatif terhadap kondisi kehidupan aktual saat ini, yaitu saat menjalani kehidupan kesehariannya, guru tersebut merasa bahwa kehidupannya tidak sesuai dengan standar kehidupan ideal yang ditentukan oleh guru tersebut. Misalnya, guru menghayati bahwa perannya sebagai pengajar di SLB "X" adalah sesuatu yang kurang baik, kurang dapat dibanggakan, dan membawa dampak negatif pada kehidupannya. Guru tersebut tidak merasa puas dengan kehidupan saat ini yang

ditampilkan dengan memberikan pendidikan yang kurang optimal dan kurangnya kontribusi terhadap lingkungan sekolah. Guru tersebut juga tidak memiliki kepuasan terhadap masa depan dengan menunjukkan perilaku pesimis akan masa depannya. Selain itu, guru juga tidak merasa puas karena mereka tidak dapat mencapai hal-hal yang diinginkan dalam hidupnya dan tidak puas terhadap kehidupan di masa lalu yang diikuti dengan hasrat untuk mengubah masa lalu.

Selain komponen kognitif, SWB juga meliputi penilaian afektif. Penilaian afektif termasuk *mood* dan emosi, karena menggambarkan penilaian dari peristiwa yang dialami oleh guru pengajar di SLB “X”. Penilaian afektif terbagi menjadi dua, yaitu komponen afek positif dan komponen afek negatif. Dalam penilaian komponen afektif, selisih antara nilai afek positif dan nilai afek negatif dinamakan keseimbangan afek (*Affect balance*).

Komponen afek positif merepresentasikan *mood* dan emosi yang bersifat menyenangkan yang dialami oleh guru pengajar di SLB “X” seperti kesenangan, kesabaran, perasaan bangga, kasih sayang, dan kebahagiaan. Emosi positif atau emosi yang menyenangkan adalah bagian dari SWB karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi guru SLB “X” terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidupnya berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Komponen afek positif yang tinggi dapat dilihat ketika guru SLB merasa sabar ketika mendidik siswa-siswa SLB “X”, senang dan bahagia karena dapat membantu mengembangkan kemampuan siswa-siswa berkebutuhan khusus yang berguna di kehidupan sehari-hari, bangga terhadap pekerjaannya sebagai pengajar di SLB “X”, senang dapat mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepada siswa-siswa yang terkadang luput dari perhatian masyarakat. Merasakan adanya energi positif yang dirasakan di kehidupannya untuk lebih semangat dalam menghadapi permasalahan, dan merasa bersyukur akan kondisi

yang ada karena menyadari bahwa kehidupannya jauh lebih mudah dibandingkan dengan siswa-siswanya. Secara keseluruhan, mereka merasakan keterlibatan yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar, dan merasa senang dalam menjalani kehidupannya secara keseluruhan. Sementara itu bila guru SLB “X” jarang merasakan kesenangan, kesabaran, perasaan bangga, kasih sayang, dan kebahagiaan akan kehidupannya maka komponen afek positif tersebut rendah.

Komponen afek negatif merepresentasikan *mood* dan emosi yang bersifat tidak menyenangkan yang dialami guru SLB “X” seperti kesedihan, kemarahan, kebencian, rasa bersalah, dan cemas. Komponen afek negatif yang tinggi pada guru di SLB “X” dapat dilihat ketika guru tersebut merasakan adanya penurunan *mood* yang dirasakan ketika siswa-siswa tersebut tantrum dan tidak mau mengikuti pembelajaran. Guru tersebut merasa sedih atau cemas karena memikirkan masa depan siswa-siswa, maupun masa depan dirinya sendiri karena merasa pendapatan dari menjadi guru SLB yang tidak memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Timbulnya perasaan benci atau marah selama mengajar di SLB “X” atau munculnya perasaan bersalah karena murid-murid yang diajarnya tidak mengalami perubahan. Sedikitnya waktu yang dimiliki untuk menjalankan aktivitas yang menyenangkan seperti hobi. Selain itu, banyaknya tuntutan administrasi tiap siswa yang seringkali membuat hilangnya waktu untuk keluarga dan diri sendiri karena ketika tiba di rumah, guru tersebut kembali melanjutkan mengisi administrasi. Hal tersebut kerap memunculkan perasaan kesal karena terganggunya keseimbangan antara urusan di rumah dan juga urusan di sekolah. Kesedihan, kemarahan, kebencian, rasa bersalah, dan cemas dapat memunculkan ketidaknyamanan guru dalam menjalankan aktivitas kesehariannya atau kehidupannya yang dapat memengaruhi kesejahteraan guru.

Apabila guru jarang merasakan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa komponen afek negatif guru tersebut rendah.

Penilaian *Subjective well-being* pada guru di SLB “X” Bandung, akan dibentuk oleh tinggi dan rendahnya kepuasan hidup serta positif dan negatifnya afek yang dirasakan oleh guru tersebut. Seseorang dideskripsikan memiliki SWB yang tinggi apabila ia menilai kepuasan hidupnya tinggi dan merasakan afek positif lebih sering dibandingkan afek negatif (Diener dan Lucas dalam Ryan dan Deci, 2001).

Guru SLB dengan SWB yang tinggi cenderung merasa bersyukur akan kehidupannya, puas secara keseluruhan dalam setiap bidang kehidupannya, seperti kegiatan mengajarnya, finansial, keseimbangan kehidupannya antara pekerjaan dan kehidupan kesehariannya atau bidang kehidupan lainnya. Mereka juga merasa bahwa kehidupannya berjalan dengan baik. Sedangkan Guru SLB dengan SWB yang rendah dapat berdampak pada ketidaknyamanan guru dalam menjalankan aktivitas kesehariannya atau kehidupannya.

SWB yang tinggi misalnya terlihat dari guru SLB “X” cenderung merasa bersyukur akan kehidupannya, puas dengan setiap bidang kehidupannya seperti kegiatan mengajarnya dan finansialnya. Guru tersebut merasa adanya keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan kesehariannya atau dengan bidang kehidupan lainnya, salah satunya ditandai dengan adanya pembagian waktu yang baik antara di sekolah maupun di rumah, dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Mereka juga merasa bahwa kehidupannya berjalan dengan baik, menyenangkan, merasakan adanya energi positif yang dirasakan di kehidupannya untuk lebih semangat dalam menghadapi permasalahan, dan selalu merasa bersyukur akan kondisi yang ada karena menyadari bahwa kehidupannya jauh lebih mudah dibandingkan dengan siswa-siswanya.

Sedangkan SWB yang rendah terlihat saat gurumerasa bahwa menjadi guru SLB jauh dari harapan, karena tuntutan yang terlalu banyak, pengadministrasian yang dirasakan rumit, jumlah siswa yang ditangani tidak sebanding dengan jumlah guru, sisi finansial yang tergolong kurang untuk mencukupi kehidupan sehari-hari, tidak adanya waktu untuk diri sendiri seperti waktu untuk menjalankan hobi, kurangnya waktu untuk berkumpul bersama teman di luar lingkungan sekolah, hilangnya waktu untuk keluarga dan diri sendiri dikarena ketika tiba di rumah, guru tersebut kembali melanjutkan mengisi administrasi. Sehingga kerap memunculkan perasaan kesal karena terganggunya keseimbangan antara urusan di rumah dan juga urusan di sekolah. Munculnya perasaan sedih atau cemas karena memikirkan masa depan siswa, maupun masa depan dirinya sendiri karena merasa pendapatan dari menjadi guru SLB yang tidak memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Timbulnya perasaan benci atau marah selama mengajar di SLB “X” atau munculnya perasaan bersalah karena murid-murid yang diajarnya tidak mengalami perubahan.

Subjective well-being seseorang dipengaruhi pula oleh beberapa faktor, seperti pendapatan, usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, tujuan hidup, kesehatan, dan kepribadian. Faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan maupun menurunkan SWB guru di SLB “X” Bandung. Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa pendapatan berhubungan dengan kebahagiaan (Diener & Lucas, 1999). Kebahagiaan individu akan meningkat bila pendapatannya juga bertambah. Diperkuat dengan orang yang lebih kaya akan merasa lebih bahagia dibandingkan dengan orang lebih miskin (Eddington dan Shuman, 2005). Hal tersebut dikarenakan mereka mampu memiliki barang-barang material. Berdasarkan hal tersebut, semakin banyak jumlah pendapatan yang diperoleh guru SLB “X” akan semakin meningkatkan kebahagiaan guru. Begitu pula dengan sebaliknya, semakin sedikit

jumlah pendapatan yang diperoleh guru SLB “X” akan memengaruhi pula kebahagiaan yang dirasakan oleh guru tersebut.

Faktor selanjutnya adalah usia dan jenis kelamin. Usia dan jenis kelamin juga berhubungan dengan SWB, namun memiliki efek yang kecil dan tergantung kepada komponen SWB mana yang diukur. Berdasarkan hasil penelitian Bortner (dalam Bortner & Hultsch) dipaparkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara usia dan kepuasan, sedangkan perbedaan jenis kelamin pada individu merupakan faktor yang tidak terlalu berpengaruh bagi SWB. Lucas dan Gohm (2000) dalam penelitiannya menemukan bahwa perbedaan jenis kelamin adalah faktor yang kecil dalam menentukan SWB. Menurut Inglehart (dalam Eddington & Shuman, 2005), telah dilakukan penelitian dengan 170.000 responden dari 16 negara dan hasil yang ditemukan adalah tidak terdapat perbedaan tingkat kebahagiaan antara wanita dan pria.

Penelitian Campbell (1981) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh pada SWB. Walaupun efek dari pendidikan terhadap SWB tidak terlalu kuat (Palmore, 1979; Palmore & Luikart, 1972) dan seperti berinteraksi dengan variabel lain, misalnya pendapatan (Bradburn & Caplovitz, 1965). Didalam penelitian ini, faktor pendidikan dapat dilihat berdasarkan pendidikan terakhir guru SLB “X”. Pendidikan dapat berkontribusi pada SWB dengan memungkinkan seorang individu untuk membuat kemajuan untuk mencapai tujuan atau beradaptasi dengan perubahan di sekitar dunia mereka. Sehingga ingin diketahui apakah seorang guru yang memiliki latar pendidikan terakhir S1 dengan guru yang memiliki latar pendidikan terakhir S2 memengaruhi tingkat SWB guru SLB “X” Bandung.

Campbell et al. (1976) menemukan bahwa orang yang tidak bekerja adalah orang yang tidak bahagia. Pekerjaan berhubungan dengan SWB karena memberikan stimulasi optimal yang membuat orang menemukan rasa aman, (Csikszentmihalyi, 1990; Scitovsky, 1976), hubungan sosial yang positif, dan identitas serta makna diri. Faktor ini yang menguatkan peneliti untuk meneliti lebih lanjut SWB pada guru-guru yang bekerja sebagai pengajar di SLB “X”.

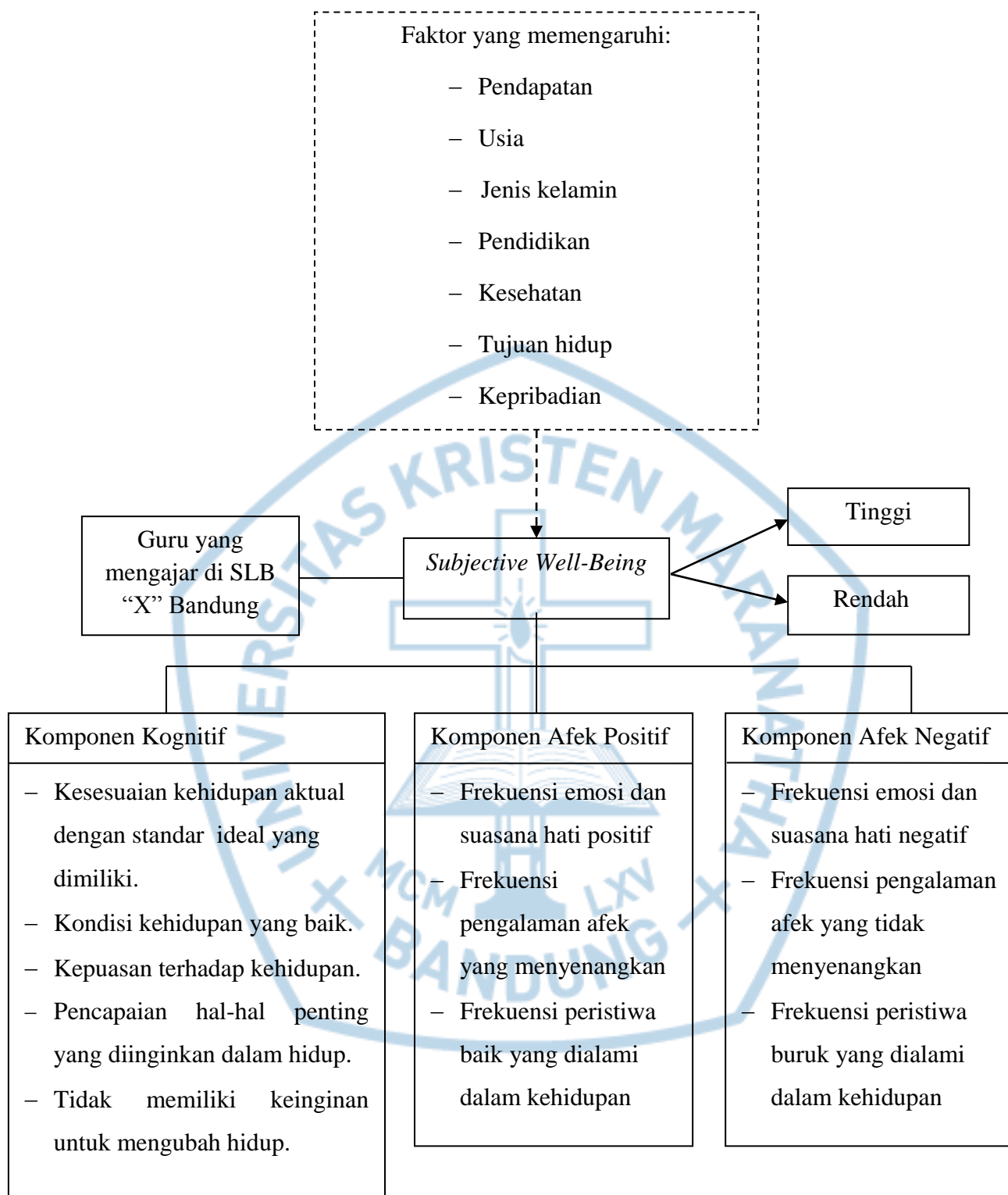
SWB juga dipengaruhi oleh tujuan dari seseorang. Menurut Sanderson dan Cantor (1999) ketika individu mampu mencapai tujuan yang ditetapkan oleh dirinya sendiri, dengan tingkat tujuan yang sesuai dengan kemampuan, dan tersedianya sumber daya dari lingkungannya, maka kesejahteraan dapat meningkat. Dalam penelitian ini tujuan dari guru SLB “X” Bandung dilihat berdasarkan cita-cita yang dimiliki oleh guru. Adanya kesesuaian cita-cita guru dengan apa yang dilakukannya saat ini dapat memengaruhi afek emosi seseorang dan kepuasan hidup.

Wilson (dalam Diener & Oishi, 2005) menyimpulkan bahwa kesehatan fisik berkorelasi dengan SWB, yaitu SWB memengaruhi persepsi subjektif kesehatan seseorang. *Stress* kronis dapat mengakibatkan dampak serius pada psikologi dan kebahagiaan orang secara fisik (Pavot & Diener, 2004). Persepsi kesehatan subjektif tampaknya menjadi lebih penting daripada kesehatan objektif dalam pengaruhnya dengan SWB. Jika orang dapat menemukan cara untuk menilai kesehatan mereka secara positif, dampak buruk dari penyakit pada kepuasan hidup dapat dikurangi.

Kepribadian merupakan prediktor terkuat dan yang paling konsisten untuk memengaruhi SWB (Diener & Lucas, 1999). *Trait* yang secara konsisten berhubungan dengan SWB adalah *extraversion* dan *neuroticism* (Diener & Lucas, 1999). Costa dan McCrae (1980) menyatakan bahwa *extraversion* memengaruhi afek positif dan *neuroticism* memengaruhi afek negatif. Watson dan Clark (1984) melihat

extraversion dan *neuroticism* bisa mencerminkan temperamen seseorang. Jika *trait* lainnya dalam *the five factor model* seperti *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness to experience* dihubungkan dengan SWB, akan menunjukkan hubungan yang lemah. Orang dapat saja memberikan respons yang serupa terhadap peristiwa yang sama. Akan tetapi kepribadian mereka memengaruhi intensitas dan durasi munculnya respons tersebut. Kepribadian memengaruhi kesejahteraan secara tidak langsung melalui kecenderungan untuk memilih apakah peristiwa itu sebagai peristiwa positif atau negatif dalam hidupnya.





Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

- Guru yang mengajar di SLB “X” Bandung menghayati kebahagiaan dari sudut pandang subjektif serta melakukan evaluasi kejadian-kejadian dalam hidupnya dan perasaan-perasaan yang dihayatinya, dan evaluasinya tersebut memengaruhi *subjective well-beingnya*.
- Setiap guru yang mengajar di SLB “X” Bandung memiliki derajat SWB yang bervariasi dari SWB tinggi hingga SWB rendah.
- SWB pada guru SLB “X” di Bandung dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendapatan, usia, pendidikan, kesehatan, tujuan hidup, dan kepribadian.

